

# ORIENTALISME

## CERMIN DIRI DAN KRITIK PERADABAN ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

Pada zaman mutakhir ini literatur keislaman dibanjiri oleh bahan-bahan dalam berbagai bahasa Barat yang kaya. Negeri-negeri Muslim bekas jajahan Inggris, misalnya, kini sangat produktif dengan karya-karya dalam bahasa bekas penjajah itu. Salah satu contohnya yang penting adalah Pakistan. Ini merupakan keuntungan tersendiri bagi kaum Muslim yang mengenal bahasa Inggris, apalagi terdapat gejala semakin diterima dan menyebarnya Islam di Barat umumnya dan di Inggris dan Amerika Utara khususnya. Tetapi hal itu dapat merupakan problema baru bagi kaum Muslim yang tidak mengenal bahasa Inggris, dan bisa rnenjadi sebab melebarnya jurang intelektual antara yang tersebut terakhir ini dengan yang pertama. Jadi merupakan tantangan metodologis tersendiri bagi mereka dalam kajian Islam.

Tetapi problema itu hanyalah bersifat teknis, menyangkut masalah pengetahuan akan bahasa Inggris. Ada perkara lain yang menimbulkan tidak saja problema teknis, melainkan meningkat menjadi bersifat ideologis, yaitu perkara orientalisme. Perkara inilah yang sering muncul dalam pembicaraan kajian Islam modern. Lebih-lebih lagi semenjak terbitan Edward W, Said, *Orientalism*, singgungan kepada orientalisme itu dengan nada yang amat negatif semakin banyak mendapatkan bahan.

Edward Said, seorang Kristen Palestina dan aktivis PLO di Amerika Serikat, juga ahli kesusastraan Inggris, membeberkan secara

panjang lebar hakekat orientalisme itu, yang secara keseluruhan tidak lebih dari alat penjajahan bangsa-bangsa Barat atas bangsa-bangsa Timur. Banyak sanggahan pandangan Edward Said, namun tidak dapat ditampik kenyataan bahwa pandangan serupa itu sangat mapan di sebagian besar bangsa-bangsa Timur, dan membuat para orientalis selalu dalam kedudukan yang dicurigai.

Perlu diingat bahwa orientalisme dimulai di Jerman, sebuah negeri Barat yang boleh dikata tidak memiliki jajahan jika dibanding dengan Inggris, Prancis, Belanda, Belgia, Spanyol, dan Portugis. Konon, bangsa Jerman adalah bangsa yang terlebih dahulu tertarik mempelajari Islam, karena temuan mereka bahwa peradaban modern banyak sekali mengandung unsur-unsur yang berasal dari peradaban Islam. Mereka kemudian diikuti oleh para sarjana dari negeri-negeri penjajah, khususnya Inggris, Prancis, dan Belanda.

Orientalis-orientalis kolonial ini pada urutannya banyak menarik kaum terpelajar kalangan Timur (Islam) sendiri, sehingga berbagai perguruan tinggi di Timur Tengah, khususnya Universitas Kairo di Mesir dan (lebih-lebih lagi) Universitas Amerika Beirut di Lebanon, dipenuhi oleh tenaga-tenaga pengajar dan peneliti dari kalangan mereka yang pernah menjadi murid-murid kaum orientalis di lembaga-lembaga tinggi Barat. Sedemikian rupa jangkauan pengaruh kaum orientalis itu sehingga *Kulliyat Dār al-'Ulūm*, sebagai kelanjutan “proyek” kaum modernis Muslim rintisan Syaikh Muhammad Abduh, juga menjalin hubungan cukup erat dengan lembaga-lembaga ilmiah Barat.

Tampaknya para pengkaji peradaban Islam masih harus mendefinisikan sikapnya yang lebih jelas, obyektif, dan konsisten terhadap orientalisme dan kaum orientalis. Pertama-tama karena para sarjana keislaman modern sendiri sekarang ini banyak yang mengembangkan otoritas akademiknya berdasarkan pengalaman akademik mereka dengan kaum orientalis, atau dengan para sarjana Barat, atau non-Muslim (sekali pun Timur, seperti Toshihiko Izutzu dari Jepang). Sebagai contoh, untuk menyebut beberapa orang saja, mereka itu ialah Muhsin Mahdi di Harvard, Mahmud Ayub di Temple,

Ismail al-Faruqi (almarhum) juga di Temple, Seyyed Husain Nasr di Georgetown, Hamid Algar (seorang Muslim Inggris) di Berkeley, Fazlur Rahman di Chicago, John Woods (seorang Muslim Amerika) juga di Chicago, Robert Bianci (seorang Muslim Amerika) juga di Chicago, Hamid Inayat (almarhum) di Oxford, dan lain-lain.

Dalam konteks pertumbuhan kajian akademik Islam di Indonesia, orang juga akan sulit sekali mengesampingkan arti kehadiran Prof. H.M. Rasjidi, seorang keluaran sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam di Mesir yang melanjutkan ke Paris, dan yang kemudian memperoleh pengalaman mengajar di Kanada. Lepas dan retorika-retorika anti Barat-nya, namun orang tak akan luput mendapati bahwa hampir keseluruhan konstruksi akademiknya dibangun atas dasar lebih banyak unsur-unsur yang ia dapatkan dari Barat — tegasnya, kaum orientalis — daripada lainnya. Barangkali setelah Prof. Hussein Djajadiningrat, Prof. Rasjidi adalah intelektual Islam Indonesia yang paling banyak memperoleh tidak hanya pengenalan tapi malah penyerapan ramuan-ramuan intelektual dari gudang orientalisme. Secara gurau, jika beberapa waktu lalu dikatakan bahwa Departemen Agama (Depag) didominasi oleh “Mafia McGill” maka supaya diketahui saja bahwa “*God Father*” Mafia itu ialah Prof. H. M. Rasjidi. Dialah yang paling berpengaruh dalam usaha-usaha mengirimkan para lulusan IAIN atau sarjana lainnya ke Montreal, yang untuk itu banyak orang kini benar-benar harus berterimakasih kepadanya. Dan apa yang telah dirintisnya itu kemudian diteruskan dalam skala yang lebih besar dan penuh harapan baru oleh (mantan) Menteri Agama Munawir Sjadzali, mencontoh ketokohan Prof. H. M. Rasjidi sendiri yang dipandang sebagai pelopor intelektualitas Islam modern.

## Muhammad Abduh dan Orientalisme

Walaupun begitu, dalam “memanfaatkan” oriental: sesungguhnya Prof. H. M. Rasjidi mempunyai pendahulu yang amat berwenang,

yaitu Syaikh Muhammad Abduh. Menurut Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, seorang sarjana ahli al-Qur'an dari Mesir (pengarang buku indeks al-Qur'an yang amat terkenal, *Al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāzh al-Qur'ān*), Muhammad Abduh ternyata dalam mengajarkan tafsir al-Qur'an antara lain menggunakan buku seorang orientalis Prancis yang diterjemahkan oleh Abdul Baqi ke dalam bahasa Arab. Dalam pengantar terjemahannya itu ia menuturkan sebuah kisah yang menyangkut Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridla, demikian:

(*Ammā Ba'd*: Saat itu adalah tahun 1923.

Kami berada dalam salah satu pertemuan Majelis *al-Hudā wa al-Tuqā*, yang diselenggarakan oleh al-Sayyid al-Imam Muhammad Rasyid Ridla di gedung al-Manar.

Di sana ada para ulama, di sana ada para ahli pembahasan, dan hikmah memancar dari sumber-sumber kalbu mereka.

Pembicaraan berkisar sekitar tafsir al-Qur'an oleh (almarhum) al-Ustaz al-Imam al-Syaikh Muhammad Abduh, pelopor kebangkitan agama dan pengibar panji-panjinya.

Seseorang menyatakan keheranannya bagaimana al-Ustaz al-Imam (Muhammad Abduh), dahulu jika menjelaskan suatu ayat dalam kitab Allah, menuturkan berbagai ayat yang bersangkutan dengan ayat tersebut dalam satu ikatan, masing-masing atau seluruhnya, yang tidak pernah seorang penafsir pun lainnya mampu melakukannya. Seseorang menanyakan hal itu. Maka al-Sayyid al-Imam (Rasyid Ridla) menjelaskan bahwa al-Ustadz al-Imam (Muhammad Abduh) mempunyai sebuah naskah yang disalin ke bahasa Arab dari sebuah buku yang ditulis oleh seorang sarjana Prancis. Di situ ayat-ayat al-Qur'an dibagi dalam bab-bab menurut perkara pokoknya. Dan dia (Abduh) menggunakan buku itu dalam tafsirnya.

Dia (Rasyid Ridla) berkata: "Setelah Dia (Abduh) berpulang ke rahmatullah, kami cari naskah itu dalam barang peninggalannya, dan kami tidak menemukan bekasnya sedikit pun."

Lalu saya katakan: "Aslinya itu ada di bawah tanganku!"

Maka al-Sayyid al-Imam (Rasyid Ridla) meminta agar saya menyalin naskah itu ke bahasa Arab untuknya. Saya tersentak oleh apa yang diperintahkan kepada saya itu. Saya menghabiskan tujuh bulan penuh untuk menyalinnya, dan selesainya ialah 8 Maret 1924. Lalu saya serahkan naskah itu kepadanya.<sup>1</sup>

Semua orang telah mengetahui pengenalan dan pengetahuan Muhammad Abduh tentang Barat dan kebudayaannya. Tetapi bagaimana pengaruh pengenalan dan pengetahuan itu kepada pembentukan jalan pikirannya, orang dapat berselisih pendapat, mengingat satu dan lain hal tulisan-tulisan polemisnya terhadap Barat dan Kristen dan perjuangannya melawan penjajahan. Namun jika apa yang dituturkan di atas itu dapat menjadi petunjuk, maka dapat dikatakan dengan cukup aman bahwa Muhammad Abduh tampaknya sedikit banyak meminjam metodologi para orientalis yang sekiranya cocok dan memenuhi keperluannya, terbukti dari apa yang telah diperbuatnya dengan buku orientalis Prancis tersebut.

Mengenai hubungan antara orientalisme dengan gerakan pembaruan dalam Islam, sebuah buku ditulis oleh Dr. Muhammad al-Bahi, bekas Rektor Universitas al-Azhar, berjudul *Al-Fikr al-Islāmī al-Hādits wa Shilat-uhū bi al-Isti'mār al-Gharbī* (Pemikiran Islam Modern dan Hubungannya dengan Kolonialisme Barat). Dilengkapi dengan daftar nama para orientalis yang menurut al-Bahi berbahaya bagi Islam, buku itu memasukkan hampir semua pemikiran pembaruan dalam Islam ke dalam lingkaran persekongkolan imperialisme Barat, dengan para orientalis sebagai pion-pion. Juga disebutkan buku-buku karangan mereka yang dianggap mendeskreditkan Islam.

---

<sup>1</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, "*Muqaddimah li al-Tab'at al-Thānīyah*", dalam Joél Labaume (?), *Tafsīl Āyāt al-Qur'ān al-Karīm*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi (Beirut: Dar al-Fikr, 1374/1955), h. 6.

Pada akhir buku itu al-Bahi merasa perlu melampirkan sebuah makalah A.L. Tibawi dalam jurnal *The Muslim World*, Juli 1962, tentang para orientalis berbahasa Inggris, yang diterjemahkan dari aslinya oleh Fathi Utsmani. Dalam makalah itu terdapat pujian kepada J. N. D. Anderson, penulis *Islamic Laws: Modern World* (New York, 1959) dan disebutnya sebagai seorang “orientalis yang bijaksana”, karena dalam pembahasannya mengandalkan sumber-sumber keterangan dari para ulama sendiri.<sup>2</sup> Jadi ia masih melihat adanya kemungkinan mendapat hal positif dalam sebagian orientalisme. Tapi makalah itu juga menyebutkan problema pokok persentuhan Islam zaman sekarang dengan Barat modern yang dibandingkannya dengan persentuhan Islam klasik dengan dunia pemikiran Yunan:

Berkenaan dengan masalah “pembaruan” kami ingin mengemukakan pengamatan dengan atau tanpa suatu tekanan. Dan bagaimana pun tidak seharusnya ada anggapan bahwa stigma yang tercermin dalam baris-baris terdahulu itu disebabkan oleh perbenturan sosiologis yang dangkal. Mungkin terpikir pada seseorang bahwa hal itu tidak muncul dengan dimulai dari dorongan keagamaan yang langsung. Tetapi sejarah yang pesimis dari kajian-kajian Islam yang muncul dari celah-celah polemik dan misionari, dan warisan permusuhan militer yang panjang antara dunia Kristen dan Islam, semuanya itu masih memainkan peranannya, baik dirasakan atau tidak, dalam pendefinisian sikap-sikap kaum Muslim. Kemudian terdapat perasaan yang lebih baru dalam sejarah dan yang lebih pahit, yaitu bahwa pemikiran-pemikiran “pembaruan” tiba bersamaan dengan adanya pengaruh politik Kristen atas bagian banyak dunia Islam, atau merupakan akibat adanya pengaruh itu. Perjumpaan dini

---

<sup>2</sup> A. L. Tibawi, “*Al-Musytasyiqūn al-Nāthqūn bi al-Injilīzīyah wa Madā Iqtirābihim min Haqīqat al-Islām wa al-Qawmīyah al-‘Arabīyah*” (terjemah Arab oleh Fathi Utsmani) dalam Dr. Muhammad al-Bahi, *Al-Fikr al-Islāmī al-Hādits wa Shīlatuhū bi al-Isti‘mār al-Gharbī* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1395/1975), h. 544.

antara Islam dan pikiran Yunani adalah perkara lain. Islam saat itu memerintah dari posisi yang terhormat dan menjadi tuan yang menentukan pendapat dan penilaian, menerima atau menolak apa saja yang dikehendakinya dari unsur-unsur asing. Sedangkan dalam zaman modern ini, maka penilaian Islam tentang apa yang hendak diterimanya atau ditolaknya didiktekan, didorongkan, atau didefinisikan oleh perorangan-perorangan atau lembaga-lembaga asing yang bukan Islam, yang acapkali kali kaum Muslim meragukannya dan memandangnya berjalan menurut apa yang dikehendaki oleh kepentingan-kepentingan asing.<sup>3</sup>

Jadi agaknya yang ingin dikemukakan oleh Tibawi ialah perbedaan antara sikap kaum Muslim klasik terhadap budaya dan bangsa asing dengan kaum Muslim masa sekarang terhadap budaya modern Barat, yang betapa pun relatifnya perbedaan itu namun berdampak amat penting. Yaitu perbedaan posisi politik kaum Muslim terhadap kaum non-Muslim dari yang dahulu berwenang menjadi sekarang yang tidak berwenang, dari yang menguasai menjadi yang dikuasai, dan dari yang “*superior*” ke yang “*inferior*”, yang kemudian mewarnai keseluruhan sikap-sikap relasional mereka dalam spektrum positif-negatif. Dengan kata lain, orang barangkali dibenarkan untuk berharap bahwa keadaan akan berubah jika terjadi perubahan posisional Islam yang akan membuat kaum Muslim “duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan kaum Muslim”, jika tidak malah mengembalikan superioritas mereka yang hilang selama berabad-abad terakhir ini.

## **Orientalisme dan Sikap Kritis Kita Terhadapnya**

Walaupun begitu, tidak semua sarjana Islam membuat generalisasi terhadap kaum orientalis sebagai hanya membawa dampak-dampak

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 546.

negatif. Memang, berbagai kajian telah dikemukakan orang untuk menguak segi-segi negatif orientalisme dan kaum orientalis. Di balik yang negatif itu ada beberapa hal yang kiranya harus disebut sebagai positif, meskipun mungkin tidak langsung. Salah satunya ialah pendekatan historis mereka kepada masalah-masalah Islam. Dan yang lebih penting lagi ialah kesadaran mereka tentang perlunya mengetahui geneologi suatu ide atau doktrin.

Telah kita ketahui bagaimana sikap Muhammad Abduh terhadap sebuah buku tentang al-Qur'an karya seorang orientalis Prancis. Masih bersangkutan dengan sikap Muhammad Abduh itu, Muhammad Farid Wajdi mencoba membuat penilaian berimbang tentang orientalisme dan kaum orientalis. Maka cukup menarik membandingkan sikap Farid Wajdi itu dengan keseluruhan semangat pembahasan al-Bahî tersebut:

Orang-orang Eropa, semenjak mereka berhubungan dengan dunia Timur berkeinginan mengetahui bahasa-bahasa, agama-agama, dan aliran-aliran pikiran yang ada pada suku-suku, bangsa-bangsa, dan umat-umat dunia Timur itu. Dan untuk mencapai kenyataan-kenyataan yang dapat diandalkan dari itu semua, mereka membuat kajian-kajian itu terbagi ke dalam berbagai bagian khusus dalam kerangka keseluruhannya dan diberi porsi perhatian yang sepadan ....

Kita tentu akan dipandang mengingkari jasa itu jika kita berusaha menutupi hak para orientalis tersebut dalam memperjelas berbagai kesamaan sejarah bangsa-bangsa Timur serta bahasa, agama dan kaitan satu dengan yang lainnya. Hal paling dekat bagi kita ialah sejarah bangsa Mesir kuno. Sejarah itu dahulu diliputi tabir kesamaran yang tidak ada jalan untuk menyingkapnya kalau seandainya tidak karena ketekunan dan ketabahan para orientalis itu untuk membukanya ....

Dan kita tidak lupa jerih payah mereka dalam menyingkapkan sejarah bangsa Arab. Sehingga merekalah yang pertama mengetahui berbagai bukti peradaban kuno di suatu negeri Yaman bernama



Ma'inīyah yang mendahului negeri-negeri Yaman yang lain. Dengan penggalian, penelitian, dan pendakian puncak-puncak gunung, mereka menemukan peninggalan-peninggalan arkeologis yang padanya terdapat manuskrip-manuskrip yang memungkinkan diketahuinya berbagai periode yang dilewati bahas Arab dalam masa paling kuna keberadaannya.

Juga tidak akan lenyap dari ingatan kita dana dan daya yang dicurahkan kaum orientalis untuk menyusun sejarah... mereka yang hidup di tepi dua sungai, Dajlah dan Furat. Dari situ diketahui sejarah sebuah negeri yang tidak seorang pun sebelumnya mengetahui barang sedikit mengenainya, yaitu negeri Hammurabi yang diduga sebuah negeri Arab. Kepada negeri itulah terpulang jasa dalam meletakkan prinsip-prinsip hidup kemasyarakatan, politik, dan keagamaan yang berpengaruh besar dalam peradaban banyak bangsa di lembah itu dan di tempat lain ....

Kita kemukakan itu semua untuk membuktikan berbagai jasa besar yang diberikan kaum orientalis mengenai sejarah dan bahasa secara umum. Namun sebagaimana kita tidak hendak menutup-nutupi hak mereka berkenaan dengan dana dan daya yang telah mereka curahkan itu, kita pun tidak menyembunyikan kenyataan bahwa acap kali mereka keliru memahami sebagian peristiwa sejarah, lalu mereka putar-balikan yang baik menjadi buruk, dan bersikap memihak kepada musuh-musuh sebagian agama, lalu memperkuat argumen-argumen mereka dengan prasangka-prasangka tertentu yang tidak sedikit pun mengandung kebenaran ilmiah, dan mereka dukung kelompok mereka dalam prasangka buruk mereka terhadap sebagian agama. Ini semua dapat disebabkan oleh kebodohan dan cacat kejiwaan, yang tidak mungkin manusia yang ini lepas daripadanya.<sup>4</sup>

Begitulah Farid Wajdi. Berkenaan dengan pernyataannya bahwa ada pengacauan interpretasi sementara kaum orientalis tentang

<sup>4</sup> Muhammad Farid Wajdi, "*Muqaddimah al-Thab'ah al-Ūlā*", dalam Joel Labaume (?), h. 3-4.

berbagai kenyataan sejarah dan keagamaan Islam itu, ada baiknya kita menyadari bahwa hal itu juga diakui sebagian kaum orientalis sendiri. Misalnya Philip K. Hitti — yang *notabene* dimasukkan oleh al-Bahi dalam daftarnya tentang para orientalis berbahaya — menyebutkan bahwa sumber distorsi dan kesengitan Barat (Kristen) terhadap Islam dan kaum Muslim ialah karena Islam pernah mengancam Kristen dan Barat, berbeda dengan agama-agama Hindu, Budha, Zoroaster, Kong Hu Cu, dan lain-lain. Dari bagian fenomena Islam itu yang digarap dengan nada amat sengit dan penuh kebencian ialah Rasulullah Nabi Muhammad *saw* dan Kitab Suci al-Qur'an. Hitti bahkan mengisyaratkan keheranannya bahwa Thomas Carlyle yang sempat menyatakan kagum kepada Nabi Muhammad itu masih begitu rendah pendapatnya tentang al-Qur'an dan bernada menghina. "Sastrawan Inggris itu," kata Hitti, "lupa bahwa al-Qur'an, seperti halnya sastra klasik dunia yang lain mana pun, tidak bisa dipahami jika dikaji secara terpisah tanpa memperhatikan konteks ekonomi, politik, dan agama pada saat itu, dan tanpa proyeksi terhadap latar belakang budaya yang luas yang darinya al-Qur'an merupakan monumen keagamaan dan sastra." Lalu Hitti merasa "bersyukur" bahwa kemudian tampil para sarjana modern Barat yang merehabilitasi Nabi dan menyajikan al-Qur'an secara lebih dipahami.<sup>5</sup>

Keterangan itu, dari sudut pandang seorang Muslim, masih tidak bebas dan *bias*, namun relatif memadai. Dan yang lebih penting ialah bahwa hal itu semakin memberi kita alasan untuk selalu bersikap kritis kepada kaum orientalis dan karya-karyanya. Justru inilah barangkali faedah yang lebih besar dari menelaah tulisan-tulisan kaum orientalis. Tulisan-tulisan itu menggambarkan bagaimana orang-orang Barat memandang Islam lebih banyak daripada menjelaskan apa Islam itu. Membaca tulisan-tulisan demikian, seringkali kita diibaratkan bercermin: *keadaan diri*

---

<sup>5</sup> Philip K. Hitti, *Makers of Arab History* (New York: Harper & Row, 1971), h. 18-19.

*(Islam) sebenarnya ialah kebalikan dari apa yang dikatakan dalam tulisan itu. Maka jelas secara tidak langsung kita masih dapat memanfaatkannya, yang tidak jarang berarti temuan tentang apa yang harus dikaji lebih mendalam. Secara apologetik mungkin untuk membantah pendapat kaum orientalis itu; tetapi secara lebih sejati mungkin justru akan menemukan informasi-informasi yang memang kita perlukan dalam rangka memahami agama dan budaya kita sendiri. [❖]*